

RITUS *TUNO MANUK* SEBAGAI SEBUAH PENGHORMATAN TERHADAP *RERA WULAN TANA EKAN*

Maria Meliana Fernandez¹⁾

¹⁾ Alumni Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

Email : meli9862@gmail.com

Abstrak

Ritus Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Rera Wulan Tana Ekan. Persoalan dalam penelitian ini adalah penghayatan akan kearifan lokal ritus *Tuno Manuk* oleh masyarakat desa Demondei mengalami kemerosotan. Masyarakat desa Demondei menjalankan ritus *Tuno Manuk* hanya formalitas belaka tanpa memaknai proses jalannya ritual tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam makna dan nilai yang terkandung dalam ritual *Tuno Manuk*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian ini di Desa Demondei, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur-Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Key informan* dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Fokus penelitian ini adalah makna dan nilai dari ritual *Tuno Manuk*. Hasil dan penelitian ini menunjukkan bahwa *Tuno Manuk* sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada *Rera Wulan Tana Ekan*. Ritus ini dapat dipahami atau dimengerti sebagai suatu upacara untuk mempersembahkan hasil panen selama setahun berjalan baik itu suka maupun duka dan juga kehidupan yang telah berlalu kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur atau *kwokot*, yang diyakini masyarakat setempat sebagai sebuah kekuatan.

Kata Kunci : *Ritus, Tuno Manuk, Rera Wulan Tana Ekan.*

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki karakter dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia kaya akan corak kebudayaannya. Kekayaan dan keunikan kebudayaan menjadi ciri khas daerah tersebut dengan daerah lain. Perbedaan itu tampak pada bahasa, suku, adat-istiadat, agama, tarian, rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, tradisi, ritual-ritual dan unsur-unsur budaya lainnya (Prior, 2008 : 66). Berdasarkan pendapat tersebut hal yang sama pun berlaku dalam kebudayaan Lamaholot di Flores Timur. Dalam mengadanya sebagai manusia Lamaholot yang berbudaya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ke-lamaholotan yang terkandung atau terdapat dalam aneka ritual kebudayaan.

Suku Lamaholot memiliki aneka ritual kebudayaan. Salah satu yang akan diulas dalam tulisan ini adalah ritual *Tuno Manuk*. Ritual ini dihidupi oleh masyarakat Demondei Kecamatan Wotan Ulumado- Flores Timur-NTT. Yang berada di ketinggian sekitar 800 meter dari permukaan laut dengan jarak yang ditempuh dari pusat kecamatan ke desa Demondei adalah 7 km. Ritual *Tuno Manuk* Lamaholot khususnya masyarakat adat Demondei dan desa Pandai (Mewet) merupakan gabungan dua kata yaitu '*Tuno*' dan '*Manuk*'. Jadi, *Tuno Manuk* berarti membakar ayam. Ritual *Tuno Manuk* di desa Demondei dan desa Pandai (Mewet) ini

merupakan ritual yang dilakukan secara turun-temurun oleh para leluhur dan dilakukan kembali oleh tetua adat dan masyarakat setempat. Karena melalui ritus *Tuno Manuk* mereka dapat membangun relasi dan kontak melalui para leluhur yang diyakini bisa menghantar setiap ujud permohonan manusia kepada Tuhan atau *Lera Wulan Taah Ekan*. Hal senada juga dikatakan oleh Alex Jebadu (dalam Keban, 2019: 72) mengatakan bahwa penghormatan kepada para leluhur atau nenek moyang mengandaikan ungkapan keberimanan kepada Wujud Tertinggi itu sendiri.

Adapun prosedur jalannya ritual ini adalah demikian. Setiap kaum pria dari kelima suku yang ada di Demondei yakni Suku Bubun, suku Narek, Suku Kayan, Suku Lagadoni, dan suku Ariana menyerahkan *manuk baran* (ayam jantan) kepada ketua adat untuk dipotong di atas *koke bale* atau altar adat. Simbolisasi ayam dalam ritual ini diyakini sebagai utusan dewa langit yang membawa pesan keselamatan manusia dan alam semesta. Ayam itu dipersembahkan kepada dewa langit atau *Rera Wulan* dalam bahasa Lamaholot, yang artinya matahari-bulan, dan *Tana Ekan* atau manusia dan alam semesta. Bagian ayam yang diyakini oleh masyarakat setempat menjadi simbol keselamatan dan kesejahteraan hidup adalah tonjolan kecil sepanjang 1-2 cm pada bagian usus, yang disebut *tuber dan peru* dalam bahasa Lamaholot Demondei yang dapat diartikan dengan jiwa. Apabila semakin panjang *tuber* itu, maka masyarakat setempat meyakini umur, kesehatan, keselamatan hidup orang itu terjamin sepanjang tahun. Ritual *Tuno Manuk* yang dihidupi dan dipraktikkan dalam masyarakat adat Demondei mengandung aneka nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Aneka nilai kehidupan tersebut adalah nilai keagamaan, persaudaraan, keharmonisan, dan keselamatan. Dengan demikian, ritual *Tuno Manuk* merupakan sebuah kearifan lokal Lamaholot.

Dewasa ini penghayatan akan kearifan lokal ritus *Tuno Manuk* oleh masyarakat desa Demondei mengalami kemerosotan. Masyarakat desa Demondei menjalankan ritus *Tuno Manuk* hanya formalitas belaka tanpa memaknai proses jalannya ritual tersebut. Hal ini dikatakan bahwa masyarakat Demondei lupa akan identitas dirinya serta ada kecenderungan begitu kuat dari manusia untuk melupakan warisan budaya karena modernitas atau terkikis karena tuntutan zaman yang terasa begitu kontra terhadap warisan budaya yang diturun temurunkan dari generasi ke generasi. Hal senada juga dikemukakan oleh Jebadu (2009: V) dimana ketika sebuah komunitas apapun bentuknya, tenggelam dalam sebuah fenomena pelupaan kolektif maka pada saat yang sama ia kehilangan jati dirinya.

Lebih lanjut, hal lain yang bisa menjadi faktor penyebab sebuah kebudayaan yang diwariskan, dapat atau tidak dapat dipertahankan dalam sebuah masyarakat adalah adanya faktor homogenitas dan heterogenitas masyarakat. Dalam sebuah masyarakat yang homogen kebudayaan yang diwariskan dapat kuat bertahan dan dapat dikembangkan karena elemen-elemen masyarakatnya mempunyai pegangan yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang heterogen dengan latar belakang muasal yang berbeda, pola pikir yang berbeda, cara pandang yang berbeda, dapat menjadi penyebab melemahnya suatu kebudayaan kolektif di sebuah daerah tertentu. Di kabupaten Flores Timur, gambaran mengenai heterogenitas masyarakat terlihat dalam berbagai aspek yang menyangkut sejarah asal usul, suku, bahasa (atau dialek), filsafat dan pandangan hidup. Beberapa hal ini dapat menjadi penyebab suatu kebudayaan tidak dihidupi semestinya oleh masyarakat dewasa ini pada beberapa wilayah tertentu (Ernst Vatter, 1984: 71).

Berkaitan dengan persoalan di atas, maka penulis ingin mengangkat ke permukaan sebagai bahan diskursus terutama kebudayaan Lamaholot secara umum dan secara khusus

tentang ritual *Tuno Manuk* di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur- NTT. Adapun tujuan dari ritual *Tuno Manuk* ini adalah untuk mengetahui lebih dalam makna dan nilai kebenaran, keagamaan, keselamatan untuk menghormati *Rera Wulan Tana Ekan*.

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Ritus dalam Kebudayaan

Kebudayaan adalah gabungan dari seluruh manifestasi kebiasaan sosial dari suatu masyarakat, reaksi- reaksi individual atas pengaruh dari kebiasaan kelompok di mana manusia itu hidup, dan produksi dari aktivitas manusia yang ditentukan oleh kebiasaan mereka. Menurut Koentjaraningrat (dalam Boro Bebe, 2018: 4), berpendapat bahwa kebudayaan adalah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil dan karya tersebut. Kebudayaan tak lepas dari tindakan penghormatan atau ritual yang sarat sebagai ungkapan manusia kepada Tuhan. Sedangkan ritual merupakan bagian kecil dari kebudayaan.

Ritus merupakan suatu tindakan yang biasanya dilakukan oleh suatu komunitas tertentu dan bersifat seremonial. Ritual yang dilaksanakan berdasarkan agama yang dianut dari sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Jadi, upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat setempat atau pencipta ritual itu serta dilakukan secara rutin oleh masyarakat yang melakukan ritual tersebut. Sehingga setiap ritual mempunyai perbedaan baik dalam pelaksanaan dan perlengkapannya (Koentjaraningrat, 1984 :190). Sedangkan ritual pada umumnya lebih mengacu pada sifat dan tujuan mistis serta ritual dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan. Adapun ritual-ritual yang ada dan sudah dilakukan secara turun-temurun dari masa ke masa adalah: upacara keselamatan dan memohon berkah hidup, pemberian sesaji yang bertujuan menghindarkan diri dan keluarga dari kekuatan gaib yang jahat (Van Schie, 2018: 11). Eksistensi ritus dalam sebuah kebudayaan mau mengatakan bahwa manusia tidak hanya menyentuh pada soal fisik semata, namun lebih dari pada itu yakni manusia ada mengada (*being*) dalam suatu dunia simbolis (Keban, 2019: 2).

2.2. Gambaran Umum *Tuno Manuk*

Ritus *Tuno Manuk* merupakan bahasa Lamaholot dialek Demondei dan sekitarnya yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata "*Tuno*" yang berarti bakar dan kata "*Manuk*" berarti ayam. Dengan demikian, ritus *Tuno Manuk* berarti upacara membakar ayam. Dalam dialek Lamaholot lainnya dalam wilayah Adonara Timur ritus yang sama juga disebut *Gadak Manuk* (bdk. Boro Bebe, 2014 : 21-28) yang artinya mentakhtakan seekor ayam jantan pada tiang utama rumah adat suku. Upacara itu diselenggarakan atau dilakukan ketika ketua adat mendapat pesan atau petunjuk dari Leluhur, dan setelah itu diumumkan kepada seluruh warga Demondei dan sekitarnya melalui masing-masing setiap kepala suku dari desa tersebut. Tradisi *Tuno Manuk* biasanya diselenggarakan setiap pertengahan tahun, sekitar bulan Juli tergantung perhitungan rasi bulan dan bintang. Ritual adat *Tuno Manuk* ini dilakukan selama 3 hari dengan prosedurnya sebagai berikut.

Pada permulaan aktivitas ritus *Tuno Manuk*, setiap pria di desa Demondei dan desa Pandai (Mewet) membawa seekor ayam jantan yang sehat ke rumah adat masing masing yang telah ditentukan sejak dahulu kala. Sebelum dibawa ke rumah adat atau *koke bale* ayam itu

didoakan di depan pintu oleh segenap anggota keluarga. Masing-masing kaum pria memegang ayamnya di depan pintu, dan sang ayah atau kakak lelaki sulung memanggil *Rera Wulan Tana Ekan*, setelah itu menyebut nama para leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal dunia untuk mendengarkan segala keluh-kesah, suka-duka, perlindungan dan bimbingan bagi keluarga yang masih hidup di desa tersebut dan yang ada di tanah perantauan. Doa yang disampaikan berupa niat, rencana dan cita-cita. Setelah selesai berdoa, ayam itu diludahi oleh setiap anggota keluarga sebagai simbol penebusan dosa. Ayam-ayam itu dibawa ke rumah adat yang bernama *Rera Gere* (matahari terbit) yang menaungi suku Ariana dan suku Bubun, sedangkan rumah adat yang bernama *Rera Lodo* (matahari terbenam) menaungi suku Kayan, Lagadoni dan Narek.

Pada hari kedua, ayam-ayam itu lalu dibawa pemilik atau yang mewakili ke rumah adat yang disebut *koke bale*. Di *koke bale* sudah ditunggu ketua adat, didampingi perwakilan dari kelima suku. Sambil menyerahkan ayam itu pemilik membisikkan niat hatinya kepada ayam yang dipegangnya. Setelah pemangku ritual menerima ayam di atas *koke*, pemangku menyampaikan maksud dan tujuan dari pemilik ayam yang bersangkutan dan meminta perlindungan bagi anggota keluarga dan bersyukur atas keberhasilannya. Sebelum ritual potong ayam di atas *koke* dilakukan ritual di halaman *korke* yang disebut "*Pau Boe Rera Wulan*". Dalam ritual ini disajikan daging seekor anak ayam yang baru menetas oleh suku Bubun yakni ketua adat itu sendiri, yang dibakar di depan *koke bale*. Apabila adat semut atau binatang lain yang makan atau menggerogoti daging persembahan itu, pertanda Kekuatan Tertinggi telah menyetujui pembukaan ritual *Tuno Manuk* tersebut.

Sedangkan pada hari ketiga, kedua ayam yang telah diberikan kepada ketua adat oleh masing-masing pemilik ayam dipotong dan darah dari ayam tersebut disiram di atas batu bulat ceper yang disebut *nuba nara*. Upacara ini dipahami sebagai suatu hubungan harmonis antar-Kekuatan Tertinggi, yang disimbolkan dengan matahari dan bulan serta bumi dan segala isinya, untuk mendatangkan kesejahteraan dan perlindungan.

Berlangsungnya pemotongan ayam pada malam hari sampai siang dini hari. setelah siang ayam dipotong dan dimasak bersama dengan beras dalam bambu dengan air kelapa muda, warna merah atau dalam dialek setempat *loma*. Puncak upacara ditandai dengan makan perjamuan bersama pada sore hari. Semua laki-laki duduk membentuk lingkaran di dekat *korke*. Ayam yang matang dibagikan kepada semua laki-laki yang duduk melingkar. Setiap hadirin yang memiliki ayam wajib mendapatkan sayap, kepala, kaki, paha, dan ekor. Tetua adat lima suku naik ke *koke bale*, memberi makan Dewa Langit dan Leluhur. Hati ayam dipersembahkan. Selesai ritual ini, ketua adat turun dan mengajak semua hadirin makan bersama, setelah membawakan doa dalam bahasa adat. Hanya laki-laki yang mengambil bagian dalam perjamuan itu. Selesai perjamuan adat, tetua adat bergerak menuju sumber air dan pohon besar. Arwah leluhur diyakini tinggal di hutan, pohon, batu, dan sumber air. Mereka menjaga dan melindungi kelestarian alam sekitar. Selesai makan tiap orang memberi gumpalan kapas putih atau dengan bahasa setempat "*Blaya Lodo*" sebanyak jumlah anggota keluarga kepada pemangku adat sebagai tanda membuang segala yang tidak baik untuk pembersihan diri/dosa, atau dengan dialek Desa Demondei "*Welu mila rake / Pate mila rake/ Pate nala mila*".

Adapun makna tradisonal dari ritual *Gadak Manuk* ini yakni melambangkan seorang pemimpin yang mempunyai otoritas, kekuatan untyuk menghimpun, mengumpulkan, menyatukan, dan mengayomi seluruh anggota suku agar terlibat dalam upacara adat

dimaksud. Upacara ini dilakukan untuk memperjelas identitas suku dan sekaligus peran kesulungan sebagai pemimpin suku.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. *Key informan* dalam penelitian ini adalah 6 orang yang terdiri dari 3 orang tokoh adat dan 3 orang tokoh masyarakat yang lebih tahu tentang ritual *Tuno Manuk*. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Demondei, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua cara yakni, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman yang dibagi dalam tiga bagian yakni reduksi data, penyajian data dan, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil interview dengan para *key informan* diperoleh atau diketahui bahwa dalam ritus *Tuno Manuk* terdapat aneka nilai kehidupan yang termaktub didalamnya, salah satu nilai kehidupan adalah nilai ke-tuhan-an. Dengan demikian ritus *Tuno Manuk* merupakan sebuah ritus yang mengandung bentuk penghormatan kepada *Rera Wulan Tana Ekan*. Hal ini dapat dijumpai dalam pendarasan doa oleh ketua adat yakni dari suku Bubun dan Lagadoni yang memegang peran untuk memotong ayam yang diserahkan oleh setiap kaum pria dari kelima suku tersebut. Sedangkan suku Kayan, Narek dan Ariana sebagai pelaksana dan penjaga keamanan. Ringkasan doa yang disampaikan itu bunyinya adalah demikian; “*goe ola loen here wai kae nepi, goe soron witi nepi pi kaan pau boe taku doken bapa, na'a nugu jawa grian kaka'n goe, nobe one marin ana kreen hae dapu meke brara brihan di mio modi puit pupu sesa baha maan dike sare mapuk ma, jugu bapa belen koke tukan nobololon*”. Artinya; saya berhasil bekerja kebun dan mengiris tuak melimpah airnya, saya serahkan kambing ini, untuk memberi makan Wujud Tertinggi agar Ia menjaga dan melindungi saya, jika perasaanku, anak-anak ada yang sakit berat, batuk, kalian nenek moyanglah yang mengatur untuk kesembuhannya. Selain doa yang disampaikan oleh suku Bubun dan Lagadoni dalam jalannya ritual *Tuno Manuk* ini, adapun ditemukan bentuk penghormatan dalam ritus awal sebelum memulai ritual *Tuno Manuk* yakni ritus “*Pau Boe Rera Wulan*” atau memberi makan kepada Wujud Tertinggi untuk memulai proses ritual selanjutnya.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang didukung oleh Korenelis Kewa Ama (2012), sebelum diantar ke *koke bale*, ayam terlebih dahulu didoakan oleh sang ayah atau kakak pria tertua. Setiap kaum pria yang hendak mengambil bagian dalam ritual adat itu menyampaikan niat sekaligus kesalahan yang pernah dibuat kepada sang ayah atau pria tertua untuk didoakan. Penjualan ayam dilakukan ketua adat setelah pembacaan doa adat di *koke bale*. Doa itu berisikan syukur dan permohonan bagi orang yang menyerahkan ayam itu. Nama pria yang menyerahkan ayam disebutkan dalam doa adat itu agar mendapat perhatian khusus dari leluhur. Upacara pemotongan ayam yang diselenggarakan di *Tuno Manuk* merupakan lambang penyerahan diri sekaligus mengucapkan syukur serta mohon berkat untuk kehidupan selanjutnya. Ayam yang sudah disembelih atau dipotong di atas *korke* diberikan kembali kepada pemiliknya untuk dibersihkan buluhnya dan dibelah untuk melihat *tuber dan perung* yang artinya hati dan jantung dari ayam itu. Darah ayam yang menetes pertama disiram di *Nuba Nara* atau altar keramat yang terbentuk dari batu. Moasik *nuba nara* memberi penjelasan sebagai batu tempat sesaji, simbol penghubung bersifat religius dengan

Wujud Tertinggi “*Ama Lera Wulan*” dan Leluhur, (Boro Bebe, 2018: 32). Jika hati dan jantung ayam (dalam dialak Demondei *Tuber dan Peru*) itu tidak ada atau kurang sempurna, maka pemilik ayam harus mencari ayam yang baru atau harus diganti dan itu pertanda bahwa persembahan yang diberikan kepada leluhur tidak ikhlas dan akan ada musibah yang menimpah keluarga tersebut. Oleh karena itu, pria itu harus mengganti ayam baru sambil mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada mereka yang disakiti atau memohon perlindungan terhadap musuh-musuh. Ayam kemudian diserahkan ke ketua adat yang sedang duduk di panggung *koke bale* untuk disembelih. Sepanjang malam berlangsung upacara pemotongan ayam, berlangsung pula kesenian daerah setempat di depan pelataran halaman *koke* yang terdiri dari *Daku* (tarian Bambu), *Pencat silat* dan *Tarian parang* (*tarian Rotan*): dilakukan dengan cara memukul betis bagi semua orang (laki-laki) yang turut hadir dalam upacara ritual tersebut, untuk mengambil kekuatan sesuai dengan iringan gong dan gendang dari si penabuh.

Adapun makna dan nilai magis *Tuno Manuk* yakni; *Pertama, Tuno Manuk*, sebagai tempat komunikasi dengan Wujud Tertinggi yang merupakan tempat orang menghaturkan syukur dan pujian kepada wujud tertinggi atas segala berkat, rahmat dan kebesaran cinta-Nya yang dianugerahkan kepada segenap ciptaan-Nya serta segala penyelenggaraannya yang dialami oleh umat manusia. *Tuno Manuk* juga merupakan tempat orang menyampaikan segala ujud dan permohonan, suka duka dan harapan agar mendapat restu dari Wujud Tertinggi. *Kedua, Tuno Manuk* sebagai simbol kehadiran Para leluhur atau *Kwokot*. Masyarakat Demondei memiliki satu keyakinan bahwa para leluhur atau *kwokot* merupakan perantara orang yang masih hidup dengan Wujud Tertinggi. Hal ini dipercaya bahwa leluhur atau *kwokot* hidup lebih dekat dengan wujud tertinggi, dan menjadi tempat untuk mendengarkan, membicarakan bersama, mempertimbangkan dan kemudian menjadi perantara segala permohonan yang disampaikan kepada wujud tertinggi. *Ketiga, Tuno Manuk* sebagai tempat Korban. Dikatakan sebagai tempat korban karena ditempat ini orang mempersembahkan korban sembelihan sebagai korban syukur dan pujian kepada Wujud Tertinggi yang nampak dalam roh para leluhur atau nenek moyang. Korban sembelihan yang digunakan sebagai bahan persembahan adalah *tube* (jantung), *peru* (hati).

Ritual *Tuno manuk* juga ada hubungannya dengan kekuatan gaib yang dikaitkan dalam segala ritualnya, termasuk benda ataupun simbol- simbol yang digunakan dalam ritual itu mengandung nilai magis. Masyarakat Demondei yakin bahwa ritual *tuno manuk* yang dilakukan di atas *koke* sebagai tempat sakral, kudus, suci dan harus dihormati; tempat dimana mereka dapat menyampaikan doa, syukur, dan permohonan kepada *Rera Wulan Tana Ekan* melalui perantara leluhur. *Tuno Manuk* menjadi penghubung atau perantara antara manusia dengan *Rera Wulan Tana Ekan* (Wujud Tertinggi).

Oleh karena itu dalam keseharian masyarakat Demondei sebagai dampak dari pamaknaan nilai hidup ritual *Tuno Manuk* tersirat nilai persaudaraan, kejujuran, keadilan dan relasi yang harmonis antara manusia dengan Wujud Tertinggi atau *Lera Wulan Tana Ekan*, dengan sesama, dengan alam semesta dan dengan para leluhur.

KESIMPULAN

Ritual *Tuno Manuk* memberi makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Desa Demondei, dalam hubungan dengan yang transenden, Yang Kudus atau Wujud Tertinggi dalam bahasa setempat yaitu *Rera Wulan Tana Ekan*. Ia merangkul seluruh hubungan untuk

menolak yang jahat atau buruk dan mengharapkan yang baik bagi kehidupan masyarakat setempat. Kepercayaan terhadap ritual *Tuno Manuk* yang diwariskan oleh para Leluhur ini, diyakini memiliki daya kekuatan yang didalamnya terdapat berbagi permohonan perlindungan dan bimbingan kepada *Rera Wulan Tana Ekan* dengan perantara para leluhur bagi anggota keluarga yang masih hidup baik di desa itu maupun yang di tanah perantauan.

Ritual *Tuno Manuk* ini juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri dengan yang Ilahi lewat rangkaian acara yang dilakukan baik secara pribadi ataupun kelompok dalam suku. Dalam hal ini kedekatan dengan wujud tertinggi *Rera Wulan Tanah Ekan, Ina Ama* (Leluhur Utama), *Nuba Nara* (kumpulan leluhur dari desa), *Koda Kwokot* (Orang yang telah meninggal atau yang masih diingat kebanyakan orang). Kesetiaan menjalankan ritus *tuno manuk* merupakan bentuk syukur, puji dan permohonan sebab masyarakat pada umumnya hidup di atas adat. Hal ini menampilkan figur ‘Allah’ sebagai penyelenggara kehidupan, Allah yang berbelas kasih, Allah Penyelamat dan Allah penguasa alam semesta.

Adapun pengalamam rohani yang dirasakan, Keyakinan mendalam akan peran *Rera Wulan Tanah Ekan* membuat masyarakat suku ini selalu mendekatkan diri dan memohon bantuan-Nya. Ada banyak kesaksian tentang kebenaran yang terungkap melalui ayam yang di potong dan dibelah untuk melihat tuber (hati) dan perung (jantung) dari ayam itu, diyakini bahwa kedua bagian dari ayam itu tidak ada atau salah satunya hilang berarti pemilik ayam itu tidak dengan ikhlas mempersembahkan sesajiangnya kepada leluhur dan dengan segera mencari ayam baru untuk menggantikannya.

SARAN

Ada beberapa saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yakni:

Pertama, Bagi Pemerintah agar tetap bekerjasama dengan masyarakat adat Demondei untuk memeperhatikan budaya- budaya yang tumbuh dalam masyarakat tersebut sebagai sebuah kekayaan kearifan lokal Lamaholot. Budaya dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat tersebut merupakan ciri khas bagi masyarakat setempat yang membedakan mereka dengan daerah lainnya.

Kedua, bagi para pewaris nilai. Para pewaris nilai dalam hal ini adalah tokoh adat masyarakat Demondei agar tetap menjaga kekayaan budaya dan mempertahankan keasliannya agar nilai – nilai yang terkandung didalamnya mampu mempengaruhi warga desa Demondei dalam menjaga kualitas iman mereka akan kebesaran *Rera Wulan Tana Ekan, Ina-Ama, Nuba Nara, Koda Kwokot*. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai kerukunan, keharmonisan, kedamaian, persatuan dan kekeluargaan dalam kehidupan bersosial.

Ketiga, bagi Agen Pastoral. Agen pastoral diharapkan dapat memahami setiap upacara ritus kebudayaan untuk dikembangkan diinkulturasikan dalam kehidupan menggereja. Hal ini dilakukan karena disetiap ritus kebudayaan ini mengandung nilai ketuhanan, persaudaraan, keselamatan dan kebersamaan. Oleh karena itu, diharapkan agar para agen pastoral dapat lebih memahami atau menghayati imannya sesuai dengan apa yang ia jalani atau hidupi dalam kebudayaan setempat.

REFERENSI

Jebadu, Alex. 2009. *Bukan Berhala-Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Boro, Bebe Micahel. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot- Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Maumere: Penerbit Carol.

Keban, Yosep Belen, 2009. *Wuu Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot*. CV. Qiara Media.

Prior, Mansford Jhon. 2008. *Berdiri di Ambang Batas Pergumulan Iman dan Budaya*.Maumere: Ledalero.

Van Schie, G. 2008. *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*. Jakarta: Fidei Press.